

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Keterampilan Berbahasa

Keterampilan Berbahasa merupakan keterampilan yang dimiliki seseorang dalam menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa adalah alat utama manusia dalam berinteraksi, mengungkapkan gagasan, menyampaikan perasaan, serta memahami maksud orang lain. Pentingnya penguasaan keterampilan berbahasa ini menjadi syarat agar dapat beradaptasi, belajar, dan hidup bermasyarakat. Menurut Tarigan (2008:1) keterampilan berbahasa mencakup empat aspek pokok, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Berdasarkan keterampilan-keterampilan memiliki arti makna dan juga fungsinya. Keterampilan menyimak adalah keterampilan menerima bahasa secara lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, dan interpretasi terhadap pesan yang disampaikan. Fungsi dari keterampilan menyimak untuk melatih kepekaan terhadap bunyi bahasa, intonasi, serta makna dan membantu memahami informasi, gagasan, maupun perasaan orang lain. Keterampilan berbicara merupakan kemampuan mengungkapkan pikiran, gagasan, perasaan, serta maksud kepada orang lain melalui bahasa lisan. Fungsi keterampilan berbicara sebagai alat komunikasi utama dalam kehidupan sehari-hari dan menunjukkan keterampilan berpikir, penguasaan kosakata, dan kepercayaan diri. Keterampilan membaca merupakan keterampilan memahami lambang-lambang tertulis, kemudian menghubungkannya dengan bunyi, makna, serta pengalaman yang dimiliki pembaca. Fungsi keterampilan tersebut untuk membuka wawasan dan pengetahuan serta mengembangkan daya analisis, pemahaman, serta kemampuan berpikir kritis. Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa produktif untuk mengekspresikan gagasan, perasaan, serta informasi melalui lambang-lambang grafis. Fungsi keterampilan menulis sebagai sarana komunikasi tidak langsung, membantu menyusun ide secara sistematis, dan

mengabadikan gagasan sehingga bisa dibaca orang lain kapan saja (Tarigan 2008:2).

Dikemukakan bahwa keempat keterampilan berbahasa tersebut tidak dapat dipisahkan. Menyimak mendukung keterampilan berbicara, membaca memperkaya keterampilan menulis, sementara menulis memperkuat pemahaman membaca. Seseorang yang artinya ingin benar-benar terampil berbahasa harus menguasai seluruh aspek secara seimbang. Berdasarkan keterampilan berbahasa terdiri dari empat keterampilan pokok, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempatnya berkembang secara bertahap sesuai dengan pertumbuhan manusia, saling berkaitan, serta digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Penguasaan keterampilan berbahasa yang baik akan membantu seseorang memahami orang lain sekaligus mampu menyampaikan gagasan secara jelas, runtut dan efektif.

2.1.2 Pengertian Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peran sangat penting dalam proses pembelajaran, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menyampaikan ide, gagasan, perasaan, dan informasi secara lisan kepada orang lain dengan bahasa yang jelas, runtut, dan dapat dipahami. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan berbicara tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan berpikir, bersosialisasi, serta membangun kepercayaan diri peserta didik.

Tarigan (2021), keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan sikap kepada orang lain secara lisan. Pendapat ini menegaskan bahwa berbicara bukan sekadar aktivitas mengeluarkan suara, tetapi merupakan proses kompleks yang melibatkan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Aspek kebahasaan meliputi penguasaan kosakata, struktur kalimat, lafal, dan intonasi, sedangkan aspek nonkebahasaan mencakup keberanian, sikap, kelancaran, serta kemampuan menyesuaikan bahasa dengan situasi komunikasi. Pada jenjang sekolah dasar, keterampilan berbicara

menjadi salah satu kompetensi dasar yang harus dikembangkan sejak dini. Hal ini disebabkan karena kemampuan berbicara berperan penting dalam mendukung keterampilan berbahasa lainnya, seperti membaca dan menulis. Siswa yang memiliki keterampilan berbicara yang baik cenderung lebih aktif dalam proses pembelajaran, mampu menyampaikan pendapat dengan percaya diri, serta lebih mudah memahami materi pelajaran. Sebaliknya, rendahnya keterampilan berbicara dapat menghambat partisipasi siswa dalam pembelajaran dan berdampak pada rendahnya hasil belajar secara keseluruhan.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, keterampilan berbicara dipandang sebagai bagian dari kompetensi berbahasa yang harus dikembangkan secara bermakna dan kontekstual. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana siswa diberikan ruang seluas-luasnya untuk berpartisipasi aktif, berkomunikasi, dan mengekspresikan gagasan secara lisan. Oleh karena itu, keterampilan berbicara menjadi salah satu elemen penting dalam mencapai Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia dan diukur melalui Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Keterampilan berbicara siswa sekolah dasar dapat dilihat dari beberapa indikator. Menurut Haryadi dan Zamzani (2022), indikator keterampilan berbicara meliputi kelancaran berbicara, kejelasan pengucapan, ketepatan penggunaan kosakata, keberanian menyampaikan pendapat, serta kemampuan menyampaikan isi pembicaraan secara runtut dan mudah dipahami. Indikator-indikator tersebut menjadi acuan dalam menilai sejauh mana siswa mampu berkomunikasi secara efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Namun, pada praktiknya, keterampilan berbicara siswa sekolah dasar seringkali belum berkembang secara optimal. Banyak siswa yang masih merasa malu, takut salah, atau kurang percaya diri ketika diminta berbicara di depan kelas. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya kesempatan berlatih, metode pembelajaran yang kurang melibatkan siswa secara aktif, serta suasana pembelajaran yang belum sepenuhnya mendukung keberanian siswa untuk berbicara. Menurut Djamarah (2020), keterampilan berbicara tidak akan berkembang dengan baik apabila siswa jarang diberikan kesempatan untuk berbicara dan hanya berperan sebagai pendengar dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, pengembangan keterampilan berbicara siswa memerlukan strategi dan metode pembelajaran yang tepat. Guru perlu menciptakan situasi pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berlatih berbicara secara aktif, terarah, dan menyenangkan. Pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk berbicara dalam konteks nyata diyakini dapat meningkatkan kemampuan komunikasi lisan siswa secara signifikan. Dalam hal ini, metode pembelajaran yang bersifat interaktif, seperti metode bermain peran, menjadi salah satu alternatif yang relevan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar.

Dengan demikian, keterampilan berbicara merupakan kemampuan esensial yang harus dikembangkan secara sistematis melalui pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Penguasaan keterampilan berbicara yang baik akan membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka serta mendukung perkembangan akademik dan sosial siswa secara optimal.

2.1.3 Metode Pembelajaran Bermain Peran (*Role Playing*)

Metode pembelajaran bermain peran (*role playing*) merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar melalui penghayatan suatu peran atau tokoh tertentu. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan sikap melalui aktivitas bermain peran yang dirancang menyerupai situasi nyata. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, model bermain peran dipandang sebagai strategi yang efektif untuk melatih kemampuan berkomunikasi secara lisan, khususnya keterampilan berbicara.

Menurut Sanjaya (2020), model pembelajaran bermain peran adalah model pembelajaran yang mengajak siswa untuk memerankan tokoh atau situasi tertentu guna memahami suatu konsep atau permasalahan melalui pengalaman langsung. Model ini tidak hanya menekankan pada hasil belajar, tetapi juga pada proses pembelajaran yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mengalaminya secara langsung melalui aktivitas bermain peran. Model

bermain peran memiliki karakteristik utama berupa keterlibatan aktif siswa, interaksi antarsiswa, serta adanya komunikasi lisan yang intensif selama proses pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, siswa diberi peran tertentu sesuai dengan skenario atau situasi yang disiapkan oleh guru. Siswa kemudian diminta untuk memainkan peran tersebut di depan kelas dengan menggunakan bahasa lisan yang sesuai dengan konteks peran. Aktivitas ini mendorong siswa untuk berbicara secara spontan, terarah, dan bermakna.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, model bermain peran sangat relevan karena sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa yang senang bermain, berimajinasi, dan belajar melalui pengalaman langsung. Menurut Hamdayama (2021), bermain peran mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak menegangkan, sehingga siswa lebih berani untuk berbicara dan mengekspresikan pendapatnya. Hal ini menjadi penting terutama bagi siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah dalam berbicara di depan umum.

Langkah-langkah penerapan model pembelajaran bermain peran secara umum meliputi: (1) pemilihan topik atau masalah yang akan diperankan, (2) penjelasan tujuan dan aturan bermain peran, (3) pembagian peran kepada siswa, (4) pelaksanaan bermain peran, (5) diskusi dan refleksi, serta (6) penarikan kesimpulan. Tahapan tersebut memberikan struktur yang jelas sehingga pembelajaran tetap terarah dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Sani, 2022).

Model pembelajaran bermain peran memiliki sejumlah kelebihan, antara lain dapat meningkatkan keaktifan siswa, melatih keterampilan berbicara dan berkomunikasi, menumbuhkan rasa percaya diri, serta mengembangkan kemampuan sosial siswa. Selain itu, model ini juga membantu siswa memahami materi pembelajaran secara lebih mendalam karena siswa belajar melalui pengalaman langsung. Namun demikian, model bermain peran juga memiliki keterbatasan, seperti membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dan kesiapan guru dalam mengelola kelas agar pembelajaran tetap kondusif.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, model pembelajaran bermain peran sejalan dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik

(*student centered learning*). Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan bermakna, serta memberikan ruang kepada siswa untuk berpartisipasi secara optimal dalam proses belajar. Model bermain peran memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan minat dan kemampuannya, serta mendukung pembelajaran diferensiatif yang menjadi salah satu ciri utama Kurikulum Merdeka.

Selain itu, penerapan model bermain peran juga mendukung pencapaian Capaian Pembelajaran (CP) dan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada elemen keterampilan berbicara. Melalui aktivitas bermain peran, siswa memperoleh kesempatan untuk melatih kelancaran berbicara, ketepatan kosakata, kejelasan lafal, serta keberanian dalam menyampaikan pendapat secara lisan. Dengan demikian, model pembelajaran bermain peran diyakini dapat memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran bermain peran merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif dan relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Model ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara siswa, tetapi juga mendukung pengembangan sikap sosial dan kepercayaan diri siswa sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

2.1.4 Kelebihan Metode Pembelajaran Bermain Peran (*Role Playing*)

1. Meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Model bermain peran mendorong siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi juga sebagai pelaku pembelajaran aktif (Sanjaya, 2020).

2. Melatih dan meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Melalui aktivitas memerankan tokoh tertentu, siswa berlatih berbicara secara lisan, baik dari segi kelancaran, lafal, maupun ketepatan penggunaan kosakata (Hamdayama, 2021).

3. Meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian siswa.

Bermain peran dilakukan dalam suasana yang menyenangkan dan tidak menegangkan sehingga siswa lebih berani tampil dan menyampaikan pendapat di depan kelas (Sani, 2022).

4. Mengembangkan kemampuan sosial dan kerja sama.

Aktivitas bermain peran melatih siswa untuk bekerja sama, berinteraksi, dan memahami sudut pandang orang lain, sehingga kemampuan sosial siswa turut berkembang (Hamdayama, 2021).

5. Menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

Skenario bermain peran biasanya disesuaikan dengan situasi kehidupan sehari-hari sehingga membantu siswa memahami materi pembelajaran secara lebih mendalam dan nyata (Sanjaya, 2020).

6. Sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Model bermain peran mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan memberikan ruang bagi siswa untuk aktif berkomunikasi dalam mencapai tujuan pembelajaran (Sani, 2022)

2.1.5 Kekurangan Metode Pembelajaran Bermain Peran (*Role Playing*)

1. Membutuhkan waktu pembelajaran yang relatif lama.

Proses persiapan, pelaksanaan, dan refleksi bermain peran memerlukan alokasi waktu yang cukup sehingga guru perlu mengelola waktu pembelajaran dengan baik (Sanjaya, 2020).

2. Tidak semua siswa memiliki keberanian yang sama.

Sebagian siswa masih merasa malu atau kurang percaya diri untuk tampil di depan kelas, sehingga partisipasi siswa dalam bermain peran bisa tidak merata (Hamdayama, 2021).

3. Menuntut kesiapan dan kreativitas guru yang tinggi.

Guru harus mampu merancang skenario, membagi peran, serta mengelola kelas agar kegiatan bermain peran berjalan efektif dan sesuai tujuan pembelajaran (Sani, 2022).

4. Berpotensi menimbulkan suasana kelas kurang kondusif.

Jika tidak dikelola dengan baik, aktivitas bermain peran dapat menyebabkan kelas menjadi ramai dan sulit dikendalikan (Sanjaya, 2020).

5. Membutuhkan sarana dan prasarana pendukung.

Keterbatasan ruang kelas, alat peraga, atau media pendukung dapat menghambat kelancaran pelaksanaan model bermain peran (Hamdayama, 2021).

2.1.6 Indikator Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan kemampuan peserta didik dalam menyampaikan gagasan, perasaan, dan informasi secara lisan dengan bahasa yang dapat dipahami oleh orang lain. Dalam penelitian ini, indikator keterampilan berbicara disusun dengan mengacu pada karakteristik siswa sekolah dasar serta tuntutan Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka. Adapun indikator keterampilan berbicara yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Kelancaran Berbicara

Kelancaran berbicara menunjukkan kemampuan siswa dalam menyampaikan ujaran secara berkesinambungan tanpa banyak jeda, pengulangan, atau keraguan. Siswa yang lancar berbicara mampu menyampaikan ide secara mengalir dan tidak terputus-putus (Haryadi & Zamzani, 2022).

2. Kejelasan Lafal dan Intonasi

Kejelasan lafal dan intonasi berkaitan dengan ketepatan pengucapan bunyi bahasa serta penggunaan tekanan dan nada suara yang sesuai. Lafal dan intonasi yang jelas memudahkan pendengar memahami maksud pembicaraan siswa (Saddhono & Slamet, 2021).

3. Ketepatan dan Kekayaan Kosakata

Indikator ini menunjukkan kemampuan siswa dalam memilih dan menggunakan kosakata yang tepat sesuai dengan konteks pembicaraan. Semakin tepat dan bervariasi kosakata yang digunakan, semakin baik keterampilan berbicara siswa (Hidayah, 2023).

4. Keterpahaman dan Keruntutan Isi

Keterpahaman isi berkaitan dengan kemampuan siswa menyampaikan gagasan secara runtut, logis, dan mudah dipahami. Siswa yang memiliki keterampilan berbicara yang baik mampu menyusun ide dari awal hingga akhir secara sistematis (Sani, 2022).

5. Keberanian dan Kepercayaan Diri

Keberanian berbicara menunjukkan kesiapan siswa untuk menyampaikan pendapat atau memainkan peran di depan kelas tanpa rasa takut atau malu yang berlebihan. Kepercayaan diri menjadi faktor penting dalam mendukung keterampilan berbicara siswa sekolah dasar (Hamdayama, 2021).

6. Sikap dan Ekspresi saat Berbicara

Sikap dan ekspresi mencakup kontak mata, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh yang mendukung penyampaian pesan. Sikap yang baik saat berbicara menunjukkan kesiapan dan kesungguhan siswa dalam berkomunikasi (Saddhono & Slamet, 2021).

2.1.7 Rubrik Penilaian Keterampilan Berbicara

No	Indikator	4 (Sangat Baik)	3 (Baik)	2 (Cukup)	1 (Perlu Bimbingan)
1	Kelancaran berbicara	Berbicara sangat lancar tanpa jeda dan pengulangan	Lancar	Cukup Lancar	Kurang Lancar
2	Kejelasan lafal & intonasi	Sangat jelas dan tepat	Jelas	Cukup Jelas	Kurang Jelas
3	Ketepatan kosakata	Tepat dan sangat bervariasi	Tepat	Cukup Tepat	Kurang Tepat
4	Keruntutan isi	Sangat runtut dan logis	Runtut	Cukup lancar	Kurang Lancar

5	Keberanian & kepercayaan diri	Sangat percaya diri	Percaya diri	Cukup percaya diri	Kurang Percaya Diri
6	Sikap & ekspresi	Ekspresi dan sikap sangat mendukung	Mendukung	Cukup mendukung	Kurang Mendukung

Skor Maksimal:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Keterangan:

Skor perolehan = jumlah skor dari semua aspek yang diperoleh siswa

Skor maksimal = jumlah skor tertinggi dari semua aspek (6 aspek x 4 = 24)

Interpretasi :

- 21–24 = Sangat Baik
- 16–20 = Baik
- 11–15 = Cukup
- ≤10 = Perlu Bimbingan

2.2 Kerangka Berpikir

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting bagi siswa sekolah dasar karena berhubungan langsung dengan kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan, perasaan, dan informasi secara lisan. Pada siswa kelas IV, keterampilan berbicara perlu dikembangkan secara sistematis agar siswa mampu berkomunikasi dengan lancar, jelas, santun, dan percaya diri dalam berbagai situasi sehari-hari. Namun, pada praktik pembelajaran di sekolah dasar, keterampilan berbicara siswa masih sering belum berkembang secara optimal. Hal ini ditandai dengan rendahnya keberanian siswa untuk berbicara, penggunaan kosakata yang terbatas, lafal dan intonasi yang kurang tepat, serta penyampaian gagasan yang belum runtut.

Salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya keterampilan berbicara

siswa adalah penggunaan metode pembelajaran yang kurang melibatkan keaktifan siswa. Pembelajaran yang masih didominasi oleh ceramah menyebabkan siswa lebih banyak menjadi pendengar pasif dan memiliki kesempatan yang terbatas untuk berlatih berbicara. Padahal, keterampilan berbicara hanya dapat berkembang dengan baik apabila siswa diberikan kesempatan untuk berlatih secara langsung dalam situasi komunikasi yang nyata dan bermakna.

Metode bermain peran (role playing) merupakan salah satu metode pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa dalam memerankan tokoh tertentu sesuai dengan situasi yang telah ditentukan. Melalui metode ini, siswa terlibat langsung dalam kegiatan berbicara dengan mempraktikkan percakapan sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Bermain peran memberikan pengalaman belajar yang konkret, menyenangkan, dan kontekstual sehingga dapat mendorong siswa untuk lebih berani, percaya diri, dan aktif dalam berbicara.

Dalam penerapan metode bermain peran, siswa dilatih untuk menyusun dan menyampaikan dialog secara lisan dengan memperhatikan kelancaran berbicara, kejelasan lafal dan intonasi, ketepatan kosakata, keruntutan isi, serta sikap dan ekspresi saat berbicara. Kegiatan bermain peran juga menuntut siswa untuk bekerja sama, saling mendengarkan, dan menghargai pendapat teman, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan bermakna. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diasumsikan bahwa penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi percakapan dalam kegiatan sehari-hari, dapat memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV. Semakin baik penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran, maka semakin meningkat pula keterampilan berbicara siswa. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh metode bermain peran terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV di UPT SD Negeri 050729 Tanjung Pura.

2.3 Definisi Operasional

1. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara adalah kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan, perasaan, dan informasi secara lisan dengan bahasa yang jelas, runtut, santun, dan dapat dipahami oleh orang lain. Dalam penelitian ini,

keterampilan berbicara siswa diukur setelah mengikuti pembelajaran dengan metode bermain peran.

2. Metode Bermain Peran

Metode bermain peran adalah metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memerankan tokoh tertentu sesuai dengan situasi yang telah ditentukan oleh guru, dengan tujuan melatih kemampuan berbicara dan interaksi sosial siswa. Dalam penelitian ini, metode bermain peran diterapkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi percakapan dalam kegiatan sehari-hari.

3. Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV

Keterampilan berbicara siswa kelas IV adalah kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan, perasaan, dan informasi secara lisan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang jelas, runtut, santun, dan dapat dipahami oleh orang lain sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis Penelitian ini adalah adanya pengaruh yang signifikan Metode Bermain Peran terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV di SD Negeri 050729 Tanjung Pura.